



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar

Surya Sutriana¹, Hamzah Pagarra²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: suryasutriana14@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: hamzah.pagarra@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V melalui penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 17 siswa dari Kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar. Analisis data hasil belajar dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari langkah-langkah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar mengalami peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I sebesar 58,5% menjadi 87,1% pada siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 28,6%. Selain itu, persentase ketuntasan pada siklus I yang mencapai 47,1% meningkat menjadi 88,2% pada siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 41,1%.

Key words:

Cooperative Learning,

Hasil, Belajar TGT



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata Yunani "*pedagogie*" yang berarti membimbing anak. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan memperbaiki perilaku moral. Dalam pengertian lain, pendidikan dapat dipahami sebagai proses di mana orang dewasa membimbing anak-anak untuk mentransfer pengetahuan, mengembangkan kemampuan intelektual, serta meningkatkan aspek moralitas siswa. Anak-anak dapat memperoleh bimbingan dalam dua konteks utama: formal, di sekolah, dan informal, di rumah dan di masyarakat luas (Sholichah, 2018). Pendidikan yang baik adalah salah satu fondasi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

utama untuk menciptakan generasi yang pintar dan bersaing. Dalam hal ini, pencapaian belajar siswa menjadi penanda penting untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar. Namun, ada banyak kendala yang dihadapi dalam memperbaiki hasil belajar, seperti kurangnya semangat siswa dan sedikitnya partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, diperlukan cara mengajar yang kreatif dan efisien untuk mengatasi isu-isu tersebut.

Agar siswa dapat belajar secara efisien dan memahami hasil yang diharapkan dari usaha pendidikan, guru harus memiliki strategi yang matang. Salah satu strategi adalah menjadi ahli dalam metode penyampaian, yang juga dikenal sebagai metode pengajaran (Suryani dan Negeri, 2022). Pendekatan yang diambil untuk membuat siswa berpikir kritis dan mengartikulasikan pikiran mereka sendiri dalam menanggapi berbagai jenis tantangan akan berbeda dari pendekatan yang diambil untuk membuat mereka menerapkan apa yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.

Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif (Ali, 2021). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa menyelesaikan tugas secara berpasangan dan kemudian mensintesis temuan mereka. Kemampuan untuk mencampur data dan informasi yang ada adalah hal yang benar-benar mendefinisikan kreativitas, dan metode ini berpotensi untuk meningkatkan kapasitas kreatif siswa secara signifikan. (Dihuma, Akolo and Pateda, 2024).

Menurut Isjoni (2010:83), salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah meminta siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan latar belakang ras, jenis kelamin, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan penekanan uniknya pada puncak pembelajaran dalam permainan atau turnamen, paradigma pembelajaran kooperatif TGT (Teams Games Tournaments) menonjol. Siswa diharapkan bekerja dalam tim di bawah model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yang bertujuan untuk mendorong pengembangan kemampuan dalam kolaborasi dan kompetisi melalui turnamen akademis. (Damayanti and Apriyanto, 2017).

Model *cooperative learning* Tipe TGT menurut Shoimin (2014) memiliki kelebihan yang tidak hanya menjadikan siswa berprestasi tinggi lebih terlihat dalam belajar, tetapi juga memungkinkan siswa dengan kemampuan akademis lebih rendah untuk aktif dan memiliki peran penting di dalam kelompok mereka. Siswa lebih terlibat dan berkomitmen untuk belajar dengan teknik ini. Alasannya, guru memberikan hadiah kepada kelompok atau individu yang berprestasi sangat baik di kelas. Karena kelompok belajar sering kali menyertakan elemen permainan seperti turnamen yang membuat materi lebih menarik, siswa melaporkan tingkat

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

keterlibatan yang lebih tinggi dengan tugas mereka. (Khatimah dan Turmuzi, 2021).

Siswa tidak hanya lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar melalui kegiatan turnamen ini, tetapi juga menumbuhkan rasa persaingan yang sehat. Siswa melaporkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi saat menggunakan model tipe TGT, menurut penelitian, karena mereka mengambil peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam kelompok mereka. (Fauzi and Masrupah, 2024). Selain itu, interaksi yang terjadi selama diskusi dan permainan membantu siswa mempunyai sikap untuk saling menghargai Pendapat masing-masing, sehingga meningkatkan budi pekerti dan toleransi. Jika dibandingkan dengan bentuk pendidikan yang lebih tradisional, penelitian Fauzi menemukan bahwa model TGT secara substansial meningkatkan hasil belajar rata-rata siswa.

Istilah "hasil pembelajaran" mengacu pada hasil dari segala jenis evaluasi atau pengukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak yang telah dipelajari siswa. Berdasarkan pengetahuan ini, mengevaluasi kinerja siswa dalam terlibat dalam kegiatan pembelajaran merupakan tujuan utama dalam menetapkan hasil pembelajaran. Biasanya, tingkat pencapaian ini diukur menggunakan semacam skala evaluasi, yang dapat berbentuk angka, karakter, atau simbol (Hamalik, 2007). Penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran, hasil pembelajaran merupakan ukuran utama keberhasilan pedagogis. Hasil yang dicapai siswa setelah terlibat dalam kegiatan pendidikan merupakan indikator yang baik dari kualitas pendidikan tersebut. Perilaku seseorang berubah sebagai respons terhadap pembelajaran, dan perubahan ini merupakan ukuran seberapa efektif proses pembelajaran tersebut. Persiapan dan pelaksanaan pelajaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai akhir siswa. (Anisa and Riadin, 2017).

Berdasarkan observasi di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV, pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Penggunaan metode tradisional dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga menimbulkan kebosanan, menurunkan fokus, dan menyebabkan hasil belajar pada matapelajaran matematika kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan TGT dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu guru membuat pelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian dua siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan yang dilalui dalam setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2024–2025 di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar. Sebanyak tujuh belas siswa kelas V yang mengikuti penelitian ini merupakan perwakilan dari seluruh siswa di UPT Inpres Perumnas IV Makassar.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi merupakan bagian dari setiap siklus. Pada langkah perencanaan, aktivitas yang akan dilakukan disiapkan dengan teliti. Pelaksanaan tindakan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui pengamatan. Begitu data terkumpul, refleksi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan berdasarkan indikator keberhasilan. Penelitian akan dihentikan jika ada peningkatan yang signifikan sesuai dengan target yang diharapkan.

3. Teknik Analisis Data

Menghitung persentase siswa yang menyelesaikan tugas memungkinkan dilakukannya analisis data yang terkait dengan hasil belajar. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan persentase ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan siswa

n = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa keseluruhan”

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut ini adalah penyajian statistik hasil belajar siswa yang dikumpulkan untuk siklus I dan II.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Statistik	Nilai
Subjek	17
Skor ideal	100
Skor tertinggi siswa	90
Skor terendah siswa	20
Jumlah siswa tuntas	8
Jumlah siswa tidak tuntas	9
Rata-rata nilai	58,5
Persentase ketuntasan	47,1 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Statistik	Nilai
Subjek	17
Skor ideal	100
Skor tertinggi siswa	100
Skor terendah siswa	60
Jumlah siswa tuntas	15
Jumlah siswa tidak tuntas	2
Rata-rata nilai	87,1
Persentase ketuntasan	88,2%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Dari siklus I ke siklus II, penelitian menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Dari 47,1% menjadi 88,2%, tingkat penyelesaian pembelajaran meningkat. Siklus II memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan pembelajaran menjadi lima belas, dibandingkan dengan siklus I yang hanya delapan dari tujuh belas. Selain itu, pada siklus II, skor terendah naik dari 20 menjadi 60, dan skor tertinggi naik dari 90 menjadi 100.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat ketika model pembelajaran kooperatif tipe TGT digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini membantu siswa berprestasi lebih baik di sekolah. Agar siswa tetap terlibat dan terlibat selama proses pembelajaran, materi pembelajaran yang segar dan asli sangat penting. Pada awal siklus I, siswa menunjukkan semangat terhadap penjelasan materi dan penerapan model TGT. Namun, pembagian kelompok memakan waktu cukup lama, karena banyak siswa yang ingin bergabung hanya dengan teman-teman dekatnya. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk menyelesaikan LKPD saat turnamen menjadi semakin terbatas.

Untuk dapat melanjutkan ke siklus II dari proses pembelajaran, perlu dilakukan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tindakan perbaikan setelah mengevaluasi hasil siklus I. Berdasarkan pengamatan siswa dan guru dari siklus I, instruktur mengembangkan rencana pelajaran untuk siklus II yang membahas kebutuhan yang belum terpenuhi. Untuk membantu siswa memahami dan menerapkan model TGT, guru membahasnya lebih mendalam, dengan tujuan meminimalkan masalah yang dapat menunda penerapan. Selain itu, untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada siklus II, instruktur berusaha untuk mencapai target yang belum terpenuhi pada siklus I.

Rendahnya keterlibatan dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam merupakan dua hambatan proses pembelajaran yang disoroti dalam penelitian ini. Mengingat hal ini, para pendidik harus mengambil inisiatif untuk meningkatkan standar pencapaian siswa di kelas. Sejumlah faktor, termasuk tujuan, sumber daya, waktu, persyaratan, dan sifat siswa, mengharuskan para pendidik untuk memberikan perhatian yang saksama. Lebih jauh, pendekatan dan model khusus siswa harus dipertimbangkan selama fase desain proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditingkatkan dengan penggunaan materi pembelajaran yang kreatif dan beragam.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membuat topik yang sulit menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, menurut penelitian Prasetyo dan Hidayati (2021). Senada dengan kesimpulan ini adalah hasil penelitian Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa siswa lebih terlibat dan proses pembelajaran lebih dinamis ketika media pembelajaran digunakan di kelas. Akibatnya, tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat dicapai melalui penyebaran media pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar. Kesimpulan ini konsisten dengan hasil penelitian Rani (2022) yang menemukan bahwa pengetahuan matematika siswa jauh lebih komprehensif setelah menggunakan model TGT. Bukti lebih lanjut bahwa strategi pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa diberikan oleh Supriyadi dan Supriyadi (2020). Dengan demikian, model TGT telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika di berbagai tingkat pendidikan.

D. SIMPULAN

Setelah meninjau data, jelaslah bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT membantu siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Makassar meningkatkan prestasi akademik mereka. Pada setiap siklus, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,5 pada siklus I menjadi 87,1 pada siklus II, dengan selisih 28,6 poin, yang mencerminkan tren ini. Lebih jauh, terjadi peningkatan sebesar 41,1% dari tingkat keberhasilan 47,1% pada siklus I menjadi tingkat keberhasilan 88,2% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. 2021. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', 7(01).
- Anisa, R.N. and Riadin, A. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada SDN 2 Selat Dalam Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2016/2017', *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), pp. 53–61
- Damayanti, S. and Apriyanto, M.T. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Matematika', 02(02).
- Dihuma, N., Akolo, I.R. and Pateda, L. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Limboto'.
- Fauzi, A. and Masrupah, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa', *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), pp. 10–20.
- Isjoni. 2010. Pembelajaran Kooperatif. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Khatimah, Husnul dan Muhammad Turmuzy. 2021. Hubungan Model cooperative Learning tipe teams Games Tournament (Tgt) Terhadap hasil Belajar Matematika. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram*. Vol. 2, No. 1, 41~47
- Omea Hamalik. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasetyo, A., & Hidayati, N. (2021). The Effectiveness of Interactive Learning Media on Students' Understanding of Complex Concepts. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(2), 123-135.
- Rahmawati, D. 2019. Integrasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Rani, D. E. 2022. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6068–6077.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23.
- Supriyadi, D., & Supriyadi, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 112-120.